

KECERDASAN EMOSI DAN AGAMA PADA ANAK USIA DINI

Dra. Nursin Sabil, M.Pd.I

Dosen FTIK IAIN Ternate
(noersinsabil18@gmail.com)

Fatmawati Umaternate

Mahasiswa Fak Tarbiyah IAIN Ternate
(fatmawati@gamil.com)

Abstract

Emotional development for children is something that is even more important than cognitive. Experts have believed that IQ (brain intelligence) turned out to only contribute 20% while others, including emotional intelligence (EQ). According to Goleman, intellectual intelligence cannot work as well as possible without Emotional intelligence. In early childhood (0 to 6 years) or so-called golden age, children learn with their feelings and hearts or emotions. One of the innate potentials given by the creator is his belief ... Why are children's emotions different? According to Hawari, the difference is influenced by attitudes, ways of parenting personalities in caring for and educating their children. According to the Islamic perspective, these differences are caused by genetic factors, the environment, different educational backgrounds that affect parenting patterns in children. Although different, but there are similarities, namely emotional stimulation of each child when given a stimulus. Therefore, in order to educate children, it is necessary to provide a stimulus that is tailored to the child's emotional development

Keywords: Emotional Question & Spiritual Question

Abstrak

Perkembangan emosional bagi anak merupakan sesuatu yang penting bahkan lebih penting dari sekedar kognitif. Para pakar telah meyakini bahwa IQ(kecerdasan otak) ternyata hanya memberi kontribusi 20% sedangkan yang lainnya, adalah termasuk kecerdasan emosional (EQ). Menurut Goleman, kecerdasan intelektual tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan Emosional. Pada anak usia Dini (0 sampai 6 tahun) atau disebut usia emas, anak-anak belajar dengan perasaannya dan hatinya atau emosinya. Salah satu potensi bawaan yang diberikan sang pencipta adalah kepercayaannya..Mengapa emosi anak berbeda-beda ? Menurut Hawari, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sikap, cara kepribadian orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Menurut prespektif islam, perbedaan tersebut di sebabkan oleh factor genetic, lingkungan, latar belakang pendidikan yang berbeda yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak. Meskipun berbeda, namun terdapat persamaannya, yakni terangsangnya emosi setiap anak apabila di berikan stimulus. Oleh karena itu, dalam rangka mencerdaskan anak, maka diperlukan pemberian stimulus yang disesuaikan dengan perkembangan emosi anak.

Kata Kunci: Emosional Question & Spiritual Question

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan telah berdampak besar pada paradigma cara berpikir, bersikap maupun bertindak. Penemuan-penemuan baru telah memberikan banyak pencerahan bagi kehidupan manusia. Salah satu penemuan besar dalam kehidupan manusia adalah *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ?* oleh Daniel Goleman pada thn 1995. Oleh karena itu, kecerdasan intelektual tidak lagi menghegemoni paradigma dunia pendidikan. Beberapa orang menjadi besar ternyata tidak memiliki sejarah kecerdasan intelektual yang bagus di sekolahnya, misalnya: Microsoft. Fenomena ini menjadi perhatian para praktisi pendidikan untuk melakukan reorientasi terhadap pendidikan yang mereka selenggarakan.

Menurut Mansur (2007:57), Perkembangan emosional bagi anak merupakan sesuatu yang penting bahkan lebih penting dari sekedar kognitif. Para pakar telah meyakini bahwa IQ (kecerdasan otak) ternyata hanya memberi kontribusi 20% sedangkan yang lainnya, adalah termasuk kecerdasan emosional (EQ). Menurut Goleman, kecerdasan intelektual tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan Emosional. Pada anak usia Dini (0 sampai 6 tahun) atau disebut usia emas, anak-anak belajar dengan perasaannya dan hatinya atau emosinya. Salah satu potensi bawaan yang diberikan sang pencipta adalah kepercayaannya. Setiap potensi yang ada pada anak tersebut tentu saja membutuhkan bimbingan dan pendidikan.

Lawrence E. Saphiro, Ph D (2009:4), berpendapat yang mengatakan anak dilahirkan bukan sebagai makhluk religius, tetapi memiliki jiwa. Pendapat yang lain mengatakan bahwa sesungguhnya anak sejak lahir sudah memiliki fitrah keagamaan, tentu saja fitrah itu baru dapat berfungsi melalui proses. Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Deborah Stipek mengatakan bahwa sampai usia enam atau tujuh tahun, anak-anak menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal, meskipun dalam prakteknya selalu buruk. Hadits Rasulullah SAW, mengatakan bahwa belajar di usia mudah bagaikan mengukir diatas batu dan belajar di usia tua bagaikan mengukir diatas air. Hal ini menjadi relefan dalam mempelajari kecerdasan emosional yang paling mendasar. Oleh karena itu, menjadi penting pula untuk mempelajari perkembangan emosi dan agama, kemudian materi dan metode pembelajaran pada anak usia dini.

B.PEMBAHASAN

I. Pola Perkembangan Emosi Pada Anak usia Dini

Daniel Goleman (1996:7) berpendapat ,Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak untuk mengatasi masalah, akar kata emosi adalah *movere* yang merupakan kata kerja bahasa latin yang artinya” menggerakkan, bergerak, di tambah awalan “e” untuk memberi makna bergerak menjauh sehingga bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.Pengertian emosi di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut d dalam waktu yang singkat. Menurut sebagian ahli atau pakar psikologi perkembangan, emosi didefinisikan sebagai kondisi kejiwaan manusia. Sifat emosi yakni psikis pada kejiwaan seseorang maka dalam mempelajari emosi adalah melalui letupan-letupana atau gerak verbal tubuh seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci dan lain-lain. Menurut prespektif islam, emosi di ciptakan oleh Allah melalui ketentuannya. Emosi di ciptakan allah untuk untuk membentuk manusia yang lebih sempurna. Dalam al-Qur’an di nyatakan :

“Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan manusia tertawa dan menangis dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan.”(Q.S. An-Najm : 43-44).

Al’Qur’an dan Hadits banyak membahas tentang emosi manusia. Berbagai ekspresi emosi dasar manusia mulai dari kesedihan, kemarahan, ketakutan, malu, sombong, penyesalan dan lain-lain diungkapkan dalam bahasa yang indah.Banyak ayat al-Qur’an yang menggambarkan emosi dengan muatan yang berbeda, yakni positif dan negative.

Kedua jenis emosi ini dipasangkan untuk menimbulkan efek kontradiktif yang menguatkan makna kalimat . Dalam al-Qur’an diceritakan antara lain:

“ Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangislah yang banyak, sebagai pembalasan dari apa yang mereka kerjakan.”(Q.S.At taubah: 82).

“ Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa, dan gembira ria dan banyak pula muka pada hari itu tertutup debu dan ditutup lagi oleh kegelapan.(Q.S.Abasa 38-41).

“ Tali hubungan keimanan yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah(HR.At Tabrani).

Menurut Steven J.Stein (2003:18),Penemuan kecerdasan emosi dewasa ini didasari oleh adanya kegelisahan seorang pakar psikologi Israel kelahiran Amerika, Dr.Reuvan Bar On yang

memiliki kegundahan yakni : mengapa ada orang yang di anugerahi kemampuan intelektual yang lebih tinggi dari pada orang kebanyakan, namun menemui kegagalan, sementara orang lain dengan bakat yang biasa saja ternyata dapat berhasil dalam hidupnya. Mengapa emosi anak berbeda-beda ? Menurut Hawari, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sikap, cara kepribadian orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Menurut prespektif islam, perbedaan tersebut di sebabkan oleh factor genetic, lingkungan, latar belakang pendidikan yang berbeda yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak. Meskipun berbeda, namun terdapat persamaannya, yakni terangsangnya emosi setiap anak apabila di berikan stimulus. Oleh karena itu, dalam rangka mencerdaskan anak, maka diperlukan pemberian stimulus yang disesuaikan dengan perkembangan emosi anak.

Perkembangan emosi anak telah dimulai sejak kelahiran bayi. Menurut Mahmudi (2004:110),reaksi emosional pada bayi memang belum tampak jelas tetapi hanya memberikan kesan sederhana berupa kesenangan dan ketidak sukaan. Bayi yang baru lahir umumnya menangis, reaksi kesenangan diperlihatkan dengan senyuman kecil seperti ketika bayi sedang meminum air susu ibu, digendong, diajak bercanda sedangkan reaksi ketidak nyamanan diperlihatkan dengan tangisan misalnya saat bayi pipis, bayi merasakan hawa yang panas dandingin.

Pola perkembangan emosi anak meliputi rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu dan kegembiraan. Penjelasan pola perkembangan emosi pada anak usia dini secara terperinci adalah sebagai berikut:

a. Rasa Takut.

Rasa takut merupakan perasaan yang khas yang dimiliki oleh seorang anak, rasa ini dimiliki sesuai kematangan kognitif yang mereka miliki. Hampir setiap perkembangan, anak memiliki ketakutan dengan kadar yang berbeda-beda. Rangsangan yang menimbulkan rasa takut pada bayi adalah suara yang terlalu keras, binatang menyeramkan, kamar gelap, saat ditinggal sendiri, takut ditinggal, takut gelap dan takut bpada orang yang baru dikenal.

Pada usia 2 sampai 6 tahun, anak akan mengalami puncak ketakutan yang khas karena pada usia ini anak lebih mengenal bahaya dari pada masa bayi. Namun karena anak belum mengalami pengalaman banyak, maka anak terkadang belum dapat membedakan antara bahaya yang mengancam dan yang tidak mengancam dirinya.

b. Rasa Malu

Rasa malu yakni ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal. Rasa malu ini biasanya lebih banyak disebabkan oleh sesama manusia terutama yang belum dikenal anak, rasa ini muncul sejak bayi, namun seiring waktu dengan mengenal banyak orang di sekitarnya yang meski tidak di kenal namun memberikan kenyamanan dengan permainannya maka rasa malu ini lama-kelamaan akan berkurang.

c. Rasa Khawatir

Rasa ini lebih pada khayalan atau kegelisahan, perasaan ini muncul saat situasi yang membahayakan pada diri anak. Reaksi yang ditimbulkannya adalah ekspresi melalui wajah yang tampak khawatir. Perkembangan dari reaksi yang ditimbulkan adalah rasa murung dan gugup.

d. Rasa Marah

Rasa marah yakni sikap penolakan yang kuat terhadap apa yang tidak disukai anak, ekspresi kemarahan menurut pandangan anak adalah jalan yang paling cepat untuk menarik perhatian orang disekitarnya.

e. Rasa Cemburu

Rasa cemburu yakni perasaan ketika anak kehilangan kasih sayang yang nyata atau ancaman kehilangan kasih sayang. Rasa cemburu muncul dari kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel terhadap orang lain. Perasaan ini muncul saat anak takut kehilangan kasih sayang dari orang yang dicintainya. Rasa cemburu pada anak misalnya pada saat orang tua lebih memperhatikan saudaranya ketimbang dirinya sehingga anak terkadang bersikap lembut hati, menarik simpati orang yang dicemburuinya, namun terkadang juga bias melawan.

f. Rasa Sedih.

Rasa sedih disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai anak seperti kehilangan mainan, hilangnya selera makan, sulit tidur, reaksi yang ditimbulkan dari rasa ini adalah menangis.

g. Rasa Ingin Tahu

Setiap anak memiliki naluri ingin tahu yang sangat tinggi. Mereka menaruh minat terhadap segala sesuatu dilingkungan mereka, termasuk dirinya sendiri. Semakin luas lingkungan anak-anak maka semakin banyak rasa ingin tahunya. Hal ini disebabkan setiap ada hal yang baru, anak selalu ingin tahu.

h. Kegembiraan

Kegembiraan merupakan ekspresi emosi yang riang, bahagia dan menyenangkan. Anak yang mengalami kegembiraan diwujudkan dengan ekspresi senyum dan tidak menangis.

Kecerdasan emosional atau EQ bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau karakter. Adapun berdasarkan pengalaman, apabila suatu masalah tentang pengambilan keputusan dan tindakan, aspek perasaan sama pentingnya dan sering kali lebih penting dari pada nalar.

II. Pola Perkembangan Agama Pada anak

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Selain itu, manusia dibekali dengan potensi bawaan, dalam tahap perkembangannya anak membutuhkan bimbingan dan pemeliharaan yang mantap. Menurut Mansur, Pola perkembangan agama anak melalui beberapa tingkatan, yakni:

a. *The Fairy Stage* (Tingkat Dongeng)

Pada tahap ini menurut Sugeng Haryadi (2003:5-6), konsep tentang Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat ini anak menghayati konsep keTuhanan sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat kenyataan),

tingkat ini biasanya dimulai sejak anak masuk sekolah Dasar (SD).

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu).

Pada saat mempelajari tentang pola perkembangan agama pada anak usia dini, maka perlu diperhatikan tentang bentuk dan sifat keagamaan yang dimiliki anak, bentuk dan sifat keagamaan pada anak diantaranya:

1. *Unreflective* (Tidak mendalam) yakni anak-anak mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik, kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang kurang masuk akal.
2. *Egosentris*, yakni anak memiliki kesadaran akan diri sejak tahun pertama usia perkembangannya, dan akan berkembang sejalan dengan bertambahnya pengalaman.

Semakin anak tumbuh maka semakin bertambah pula egoisnya. Sehubungan dengan hal ini anak menonjolkan konsep keagamaannya sesuai dengan apa yang disenanginya.

3. *Antropomorphis*, yakni konsep keTuhanan pada diri anak yang menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan, anak-anak beranggapan bahwa keadaan Tuhan sama dengan manusia.
4. *Verbalis dan ritualis*, Yakni kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar mula-mula muncul pada verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan.
5. *Imitatif*, yakni perilaku keagamaan yang dilakukan oleh anak dengan proses meniru, sebagai contoh anak berdoa, sholat merupakan hasil melihat anak dari realitas di lingkungan, baik berupa pembiasaan maupun pengajaran yang intensif.
6. Rasa heran atau kagum pada anak hanya sebatas keindahan lahiriyah. Hal ini akan mendorong anak untuk mengenal suatu pengalaman yang baru. Rasa kagum ini dapat diwujudkan melalui cerita atau dongeng yang menimbulkan rasa kagum.

III. Pengaturan Emosi Dalam Islam Untuk Mencapai Kecerdasan Emosial

Setiap masyarakat memiliki serangkaian aturan bagaimana emosi ditampilkan. Aturan ini mengatur pada situasi saat mana emosi tertentu harus atau jangan diekspresikan, misalnya anak-anak belajar bahwa jika mendapatkan hadiah, mereka harus memperlihatkan kegembiraan dan terima kasih dan menekan kekecewaan jika hadiah tersebut sebenarnya tidak mereka sukai. Islam memberikan petunjuk agar setiap orang memiliki kendali terhadap berbagai emosi yang ditampilkannya. Dalam hadits nabi, kita diajarkan bahwa seseorang harus mampu mengendalikan amarahnya, sebagaimana bunyi hadits berikut ini, yang artinya:

” Barang siapa mampu menahan amarahnya padahal dia mampu untuk melampiaskannya maka Allah SWT akan menyerub di hari kiamat nanti hingga dia bebas untuk memilih bidadi yang dia sukai “ (HR.Abu Daud dan At Turmudi

Untuk mengendalikan emosi ini maka seseorang harus memiliki kemampuan dan strategi untuk mengatur emodinya. Berkaitan dengan hal ini, Nabi Muhammad SAW bersabda:

“ Dari Abdullah bin Mas’ud ra. Bahwa Rasulullah SAW. Bertanya kepada para sahabat “ siapa yang kalian anggap sebagai orang yang perkasa diantara kalian?, para sahabat berkata” Orang yang tidak

pernah dibanting oleh orang-orang, Rasulullah bersabda” Tidak, akan tetapi yang disebut orang perkasa adalah orang yang mampu menguasai emosi dan dirinya ketika dia sedang marah”(HR. Muslim dan Abu Daud).

Rasulullah juga mengajarkan tentang strategi dalam menahan amarah, yakni apabila marah sambil berdiri maka segera duduklah, jika belum hilang maka berbaring. Marah bagi Rasulullah diibaratkan seperti setan yang diciptakan dari api, maka menghilangkan marah adalah dengan berwudhu. Pengaturan emosi ini sebenarnya telah dipelajari sejak bayi, ketika berinteraksi dengan ibunya. Ibu menjadi model bagi bayi dalam mempelajari emosi. Bayi meniru tanggapan emosional ibu terhadap berbagai situasi. Ibu juga memberikan tanggapan selektif terhadap emosi bayi, misalnya ibu lebih banyak menanggapi ekspresi ketertarikan dan keterkejutan bayi dibandingkan emosi negative. Namun emosi yang dapat diterima secara social berbeda dari satu tempat ke tempat lain dari satu waktu ke waktu lain.

Pada usia 3 tahun, anak memiliki kemampuan terbatas untuk menyembunyikan emosi yang dimilikinya untuk memenuhi aturan penampilan emosi yang dapat diterima oleh budaya setempat, misalnya anak yang berbohong tentang mainan tersebut, namun mereka cukup dapat menyembunyikan informasi yang sesungguhnya ingin diketahui oleh orang lain. Pertambahan usia prasekolah, anak menjadi lebih baik untuk mengeluarkan emosi yang berbeda dengan emosi yang dimilikinya, namun masih berbeda dengan jika mereka mengeluarkan emosi mereka yang sebenarnya. Pada usia sekolah anak menjadi lebih mampu menyesuaikan dirinya dengan tuntutan tampilan emosi dan lingkungannya.

IV. Materi Pendidikan Untuk Mencerdaskan Emosi dan Agama Pada Anak Usia Dini

Pada tahap selanjutnya Ahmad Tafsir (2006:165) ,berpendapat dibahas tentang pemilihan materi yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan agama pada anak usia dini. Membahas materi yang tepat dalam pendidikan tidak terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri. Materi dibahas saat tujuan dari pendidikan itu telah dirumuskan. Daniel Goleman perna (2003:2) mengatakan bahwa kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama untuk mempelajari emosi. Selain itu, Goleman juga mengatakan bahwa orang tua merupakan pelatih emosi bagi anaknya. Keterlibatan orang tua terhadap anaknya ini bahkan diibaratkan seperti seorang pelatih dalam melatih para atletnya.

Berdasarkan pernyataan diatas maka keluarga merupakan sekolah pertama dan yang paling utama dalam menumbuhkan kecerdasan emosional dan agama anak. Orang tua mengasuh dan mendidik anaknya dengan kasih sayang dan tentu saja tanpa pamrih. Meskipun demikian,

pendidikan pada anak usia dini tidak sekedar didalam keluarga, namun perlu juga pendidikan di sekolah formal. Menurut Reuven, bahwa setiap batu bata pembangun kecerdasan emosional dan keseluruhan bangunannya dapat diperbaiki dengan pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Hal senada di ungkapkan Solovely dan Mayer yang mengidentifikasi kecerdasan emosional menjadi kemampuan untuk mengenali emosi sendiri, kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri, kemampuan untuk memotivasi, mengenali orang lain dan kemampuan untuk mengenal orang lain.

Ada lima metode pembelajaran yang harus di terapkan untuk mewujudkan kecerdasan emosi dan agama pada anak usia dini :

1. Keteladanan

Allah Swt telah menjelaskan dalam al-Qur'an surat al-ahzab ayat 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

” Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan bagi orang yang mengharapkan Rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah”.

Ayat ini memberikan inspirasi terhadap pola keteladanan dalam pendidikan. Orangtua merupakan sosok idola bagi anak. Oleh karena itu, semakin baik persepsi anak terhadap orang tua maka akan semakin baik pula emosi dan kepribadian seseorang. Pada saat anak memasuki sekolah, maka guru akan menjadi idola dan teladan bagi anak didiknya.

2. Cerita Dongeng.

Saat ini dongeng terasa asing bagi sebagian besar anak-anak. Dongeng tidak lagi dalam memori dan hati mereka. Dongeng telah tergusur oleh kekuatan audio visual (TV & VCD) yang berakibat mengisi ruang kosong komunikasi antara anak dan orang.

Imam Musbikin (2006:53-54) berpendapat bahwa: “Dongeng sebagai media pendidikan anak sebenarnya memiliki peluang yang sama dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain, dongeng sebagai bahasa kasih ibu dan sebagai suatu bentuk seni, perlu untuk diangkat untuk mengangkat eksistensi dongeng sebagai media pendidikan untuk menjadikan anak cerdas dan berakhlak.”

Menurut Quraish Shihab”(2006:177), Kisah merupakan metode yang digunakan Allah dalam mendidik manusia” Dongeng akan mampu menyentuh emosi spirit anak didik,

membangkitkan fantasi mereka sehingga mereka seperti merasa hidup dan terlibat langsung dalam kisah itu.

3. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode yang menjadi wujud dari aktifitas yang dilakukan secara berulang-ulang dan dalam waktu yang tidak singkat. Pembiasaan ini akan menjadi karakter dalam kepribadian anak. Pembiasaan terhadap anak dapat diwujudkan dengan melakukan hal-hal yang baik, seperti : mengajarkan anak sholat, shodaqah, tolong menolong, membiasakan bangun pagi dan menjaga kebersihan, dan lain-lain.

4. Permainan

Semakin anak suka bermain dengan banyak teman maka akan semakin berkurang sifat egois dan pemalu. Inilah sebabnya menurut Nasih Ulwan mengapah anak tidak boleh dilarang bermain dan hanya disuruh belajar saja, sebab dapat mematikan hatinya dan menghilangkan kecerdasannya.

5. Nasehat

Nasehat adalah memberi tahu kepada anak tentang kebenaran , maksudnya agar anak mengamalkannya. Orang tua sering menggunakan metode ini kepada anak –anaknya. Nasehat yang diberikan orang tua didasari dengan ketulusan agar anak menjadi lebih baik. Demikian Beberapah metode yang perlu di terapkan oleh setiap pendidik dalam mendidik anak didik sehingga emosi dan keagamaan anak sejak dini dapat tumbuhsesuai yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- B.Purwakania Hasan, Aliah. 2006, *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- E.Saphiro, Lawrence. 2003. *Mengajarkan Emotional intelligence Pada Anak*, Alih bahasa oleh Alex Tri Kontjono... Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Goleman Daniel, *Emotional Intelligence*, alih bahasa T.Hermaya. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Gottman, John dan Declaire, Joan. 2003.*Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT.Gramedia Utama
- Imam Musbikin,*Mendidik Anak Kreatif ala Einstein*(Yogyakarta : mitra Pustaka, 2006)
- Mahmudi. 2004, *Pola Asuh Anak pada keluarga Prespektif Islam*. Dalam Ahmad Tafsir dkk,*Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka
- Mansur,2007.*Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Cet.ke IV, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Quraish Shihab,*Membumikan al-Qur'an*Cet.XXIX (Bandung : Mizan: 2006)